

## BIENNALE YOGYAKARTA VII 2003

Nuraini Juliastuti, PENGELOLA KUNCI CULTURAL STUDIES CENTER, YOGYAKARTA

# Seni di Mata Mbok Bakul Sayur Pasar Beringhardjo

Selama bertahun-tahun berjualan di situ, Mbak Yatini belum pernah masuk Gedung Societet sama sekali.

**S**lilit Gabah, salah satu peserta pameran *Biennale Yogyakarta VII*, berusaha mengoperasionalkan gagasan "kontribusi" atau *countrybution*—dalam bahasa kurator dan panitia *Biennale*—yang kali ini dijadikan tema besar pameran, dalam praktek berkesenian yang kongkret. Karya mereka kali ini berjudul *Seniman Wong Biasa Wae* (*Seniman Orang Biasa Saja*).

Rencana awal yang disusun adalah bahwa Slilit Gabah akan membuat *workshop* untuk orang-orang pasar yang hidup di sekitar gedung Societet. Tapi, segera disadari bahwa mereka tentu tidak mau begitu saja ikut *workshop* itu. Karena, *toh* mereka harus bekerja, berjualan, supaya dapat uang. Untuk apa harus ikut *workshop* segala?

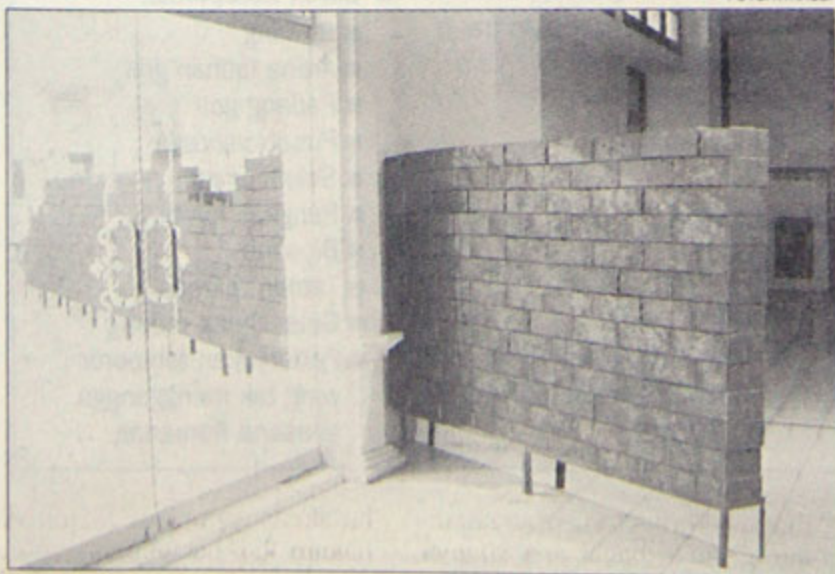
Maka kemudian muncul gagasan berikutnya: harus ada orang lain yang berfungsi menggantikan para bakul sayur itu jualan, sehingga mereka bisa ikut *workshop* tanpa merisaukan jualannya karena sudah ada yang menggantikan.

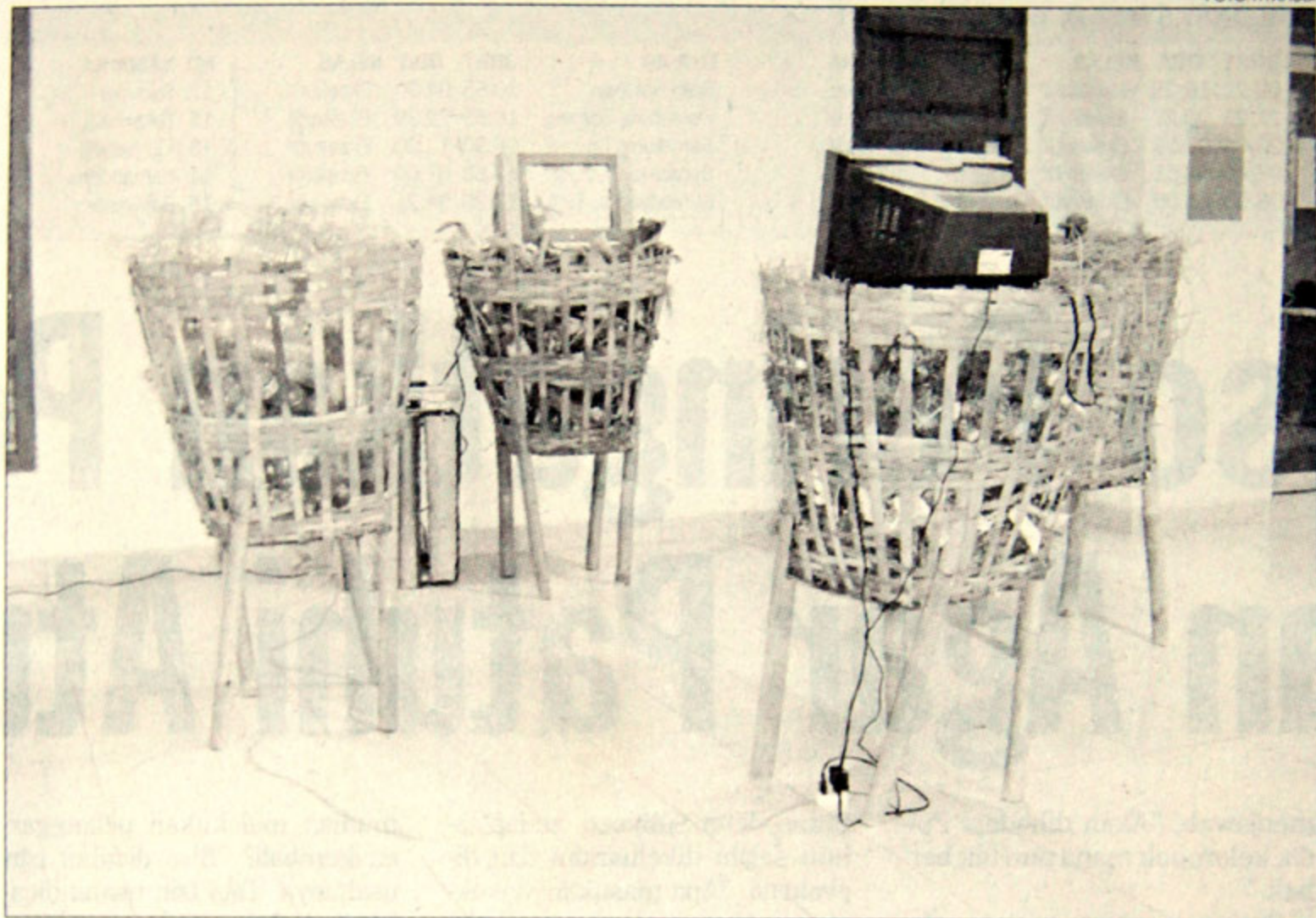
Societet, gedung kesenian

Yogyakarta yang baru selesai direnovasi dua tahun lalu, berada persis di tengah-tengah kompleks pasar dan pertokoan Beringhardjo. Di area ini para pedagang tidak hanya berkumpul berjualan di dalam gedung kuno pasar Beringhardjo saja, tapi mereka meluber di sisi kiri, kanan, depan, dan belakang pasar. Tak terkecuali di sekitar Societet. Sepanjang hari, mereka menempel di pagar Societet, puluhan atau mungkin sampai ratusan pedagang sayur, buah, ikan, daging, dan barang-barang dapur lain, bekerja dan menjalankan roda bisnisnya. Jarak yang terentang antara Gedung Societet dan pagar ini hanya sekitar 10 meter. Untuk itu jadi menarik bagi saya untuk menyimak respons para bakul sayur ini—yang setiap harinya melihat dan berada di lingkungan Societet—terhadap kerja-kerja seni yang dilakukan Slilit Gabah.

Mbak Yatini, 26 tahun, berasal dari Klaten. Ia berdagang sawi di pinggir pintu gerbang masuk Societet sejak 1996. Usaha dagang yang dijalankannya ini dulu adalah milik ibunya. Ia mengatakan merasa senang dan asyik, bisa mencoba-coba membuat patung sendiri. Bahkan ia merasa aneh telah diberi kesempatan untuk itu. Ketika didesak untuk mendeskripsikan lagi perasaan anehnya itu, ia mengatakan bahwa selama hampir 8 tahun berjualan di situ, ia belum

FOTO: TITARUBI





ATAS: *Seniman Wong Biasa Wae* karya Silit Gabah. BAWAH: *Demarkasi: Tak Terkecuali Seniman S. Teddy D.*

pernah merasa diperhatikan atau sekadar ditanya-tanya mengenai barang dagangannya. Biasanya orang-orang hanya datang, membeli seikat atau beberapa ikat sawi, lalu pergi lagi. Dalam *workshop* patung di malam pembukaan itu (17/10), Mbak Yatini membuat patung berbentuk dua buah tomat. Ia merasa sangat bangga patung tomat buaatannya itu ikut dipamerkan.

Selama bertahun-tahun berjualan di situ, Mbak Yatini belum pernah masuk gedung Societet sama sekali. Alasannya, ia sibuk berjualan terus, dari sore sampai tengah malam. Sementara, acara-acara pembukaan pameran atau pertunjukan-pertunjukan selalu berlangsung malam hari. Dan, ia jelas tidak bisa meninggalkan lapaknya begitu saja. Makanya ia merasa senang ketika pada acara pembukaan *Biennale*, Heidi Arbuckle, personel Silit Gabah, menawarkan menggantikannya berjualan, supaya ia bisa ikut *workshop* patung atau ikut masuk ke dalam gedung Societet, dan menikmati aca-

ra pembukaan pameran.

Peserta *workshop* patung lain bernama Bu Ngatikem, 45 tahun. Ia berjualan tomat di depan *Supermarket* Progo yang berhadapan posisinya dengan Societet sejak 1968. Beberapa kali ia pernah masuk Societet untuk menonton pertunjukan wayang atau musik, "Asal yang gratis," katanya. "Saya dulu juga biasa mainan lempung (tanah liat) *kayak gini* waktu masih kecil," katanya. Mungkin terinspirasi jualanannya, Bu Ngatikem juga membuat patung-patung berbentuk buah tomat.

"Wah, ternyata banyak orang ya di dalam sana!" kata Mbak Yatini. "Ah, tetapi saya *nggak* berani masuk sampai ke dalam gedung. Malu. *Nggak* ada temannya. Saya *nonton* lewat TV dari luar sini saja".

Silit Gabah memang menaruh seperangkat TV yang menyiarkan kegiatan pembukaan pameran yang berlangsung di dalam gedung itu di tengah-tengah para bakul di depan gedung So-

cietet. Ada pula seperangkat TV yang menyiarkan kegiatan perdagangan yang tengah berlangsung di depan Societet untuk dikonsumsi para seniman, budayawan, akademisi, dan golongan masyarakat lain yang tengah mengikuti acara di dalam gedung. Tampak di situ Mbak Yatini yang sumringah tertawa-tawa senang. Mungkin karena ini pengalaman pertamanya disorot kamera dan *masuk TV*. Dua dunia kelompok yang berada di dalam dan di luar gedung kesenian itu kini dicoba untuk dihubungkan dengan pesawat televisi.

Bagi orang-orang seperti Mbak Yatini dan Bu Ngatikem, jarak fisik yang pendek antara lapak tempatnya bekerja dengan gedung kesenian di belakangnya terasa sangat jauh dan tinggi. Bahkan jarak itu tidak juga jadi lumer meski di dalam pameran *Countrybution* saat ini terdapat beberapa karya yang bersifat kritis-reflektif menyikapi persoalan-persoalan sosial negeri ini. Simak saja karya Mella Jaarsma

(*Rubber Time I*), S. Teddy D. (*Demarkasi: Tak Terkecuali Seniman*), dan Dadang Christanto (*Kepedihan Pohon-pohon*). Seni dan segala praktek berkesenian terasa begitu aneh dan asing. Begitu juga dengan segala infrastruktur seni—gedung kesenian, galeri—bagi mereka terkesan hanya untuk “orang-orang pintar dan kaya saja”.

Saat pertama kali memulai *workshop*, para personel Slilit Gabah—Dodi, Genthong, Toni, Sigit, Budi, dan Prem—hanya membagi-bagikan bulatan-bulatan tanah liat kepada para pedagang sayur dan mempersilakan mereka membentuknya sesuai keyakinan kreativitas mereka. Slilit Gabah hanya memberikan beberapa contoh-contoh bentuk yang bisa dibuat dari tanah liat tersebut, seperti patung ikan, tangan, dan pistol.

Ajakan tersebut awalnya juga tidak diterima begitu saja. Para pedagang sayur tersebut merasa bahwa membuat patung itu sulit dan mereka tidak bisa melakukannya karena tidak punya pengetahuan untuk itu. Tapi akhirnya mereka mau juga mencoba.

Kebanyakan bentuk-bentuk yang dibuat para pedagang itu adalah bentuk-bentuk sayur yang ada di sekitar mereka—tomat, terong, dan sebagainya. Seorang ibu bahkan ada yang membuat bentuk (maat) alat kelamin laki-laki yang kemudian lantas jadi bahan tertawaan para ibu pedagang sayur lain sesama peserta *workshop*.

Dari dua kali *workshop* patung yang telah diadakan (17/10 dan 19/10), peserta rata-rata 20 orang. Dikatakan rata-rata karena mereka juga datang dan pergi ke tempat *workshop* di sela-sela aktivitas mereka berjualan. Ketika mereka sedang tidak mempunyai pembeli yang harus dilayani, mereka baru punya kesempatan mengolah tanah liatnya, atau bahkan meminta lagi bongkahan tanah liat yang baru. Kebanyakan peserta *workshop* ini adalah para ibu dan anak-anak

kecil yang bekerja di sekitar pasar. *Workshop* patung berikutnya direncanakan akan diadakan pada 26 Oktober mendatang.

Selain berpikir bahwa seni itu kadang adalah sesuatu yang tinggi, asing, aneh, dan butuh keahlian untuk melakukannya, para pedagang ini juga beranggapan bahwa bentuk karya seni itu harus dihargai dan diperlakukan secara khusus. Satu kejadian menarik adalah ketika salah seorang anggota Slilit Gabah meletakkan patung bukannya—berbentuk tangan terkepal—di dekat tempat sampah. Salah seorang pedagang buah kelengkeng yang ada di situ lantas berkata, “Jangan, Mas! Jangan ditaruh di situ. Sini, taruh di tempat saya saja.” Patung kepalan tangan itu lantas digantung di lapak jualannya.

Penggunaan figur Heidi Arbuckle sebagai seseorang yang menggantikan Mbak Yatini berjualan juga menarik mengingat posisi Heidi sebagai orang bule (Australia). Heidi mengatakan bahwa ternyata sulit mengajak orang-orang lain untuk menggantikan para pedagang sayur berjualan. Tetapi posisi Heidi juga menjadi sangat potensial karena kehadirannya sebagai perempuan berkulit putih dan lancar berbahasa Indonesia, ternyata membuatnya lebih mudah diterima oleh para pedagang sayur di pasar.

Lalu, apakah jalan seni seperti yang dipraktekkan Slilit Gabah ini akan mampu menyelesaikan persoalan dan akan mempunyai kekuatan memberi kontribusi kepada negara dan masyarakat? Satu hal yang segera tampak adalah bahwa untuk kerja-kerja aktivis seperti ini memang dibutuhkan energi dan daya dukung personel yang hebat. (Mengapa hanya ada satu orang yang menggantikan pedagang sayur itu berjualan, misalnya?) Dan, tentu harus ada semacam mekanisme pengecekan efek sebab akibat atau efek guna terhadap masyarakat sebagai laboratorium mereka berkesenian selama ini.

Saat ini di dalam gedung Socie-

## AGENDA

### Pameran

17-31 Oktober  
pukul 09.00-21.00 WIB  
Gedung Societet Militair,  
Taman Budaya Yogyakarta,  
Jalan Sriwedani No.1,  
Telp. 0274-523512

### Artists Talks

- 27 Oktober pukul 15.00 WIB  
Agus Suwage dan S. Teddy D.
- 28 Oktober pukul 15.00 WIB  
Eko Nugroho (Daging Tumbuh)  
dan Mella Jaarsma
- 29 Oktober pukul 15.00 WIB  
Jompet, Bambang “Toko” W  
jaksono, dan Antares Wildan  
(Geber Modus Operandi)
- 30 Oktober pukul 15.00 WIB  
Anusapati, Handiwirman, dan  
RM Soni Irawan
- 31 Oktober pukul 15.00 WIB  
Heri Dono dan Ugo Untoro

tet terdapat empat buah keranjang bambu. Di dalam masing-masing keranjang diisi berbagai macam jenis sampah yang ditemukan di pasar—botol-botol air mineral, kulit-kulit pisang, jerami, dan lonjoran-lonjoran kulit pete. Di atas dua keranjang berisi sampah tersebut diletakkan tampah berisi patung-patung hasil *workshop*. Patung-patung tersebut bermacam-macam bentuknya—boneka salju, asbak berbentuk orang-orangan, atau orang-orangan yang berposisi saling mengangkang. Di atas dua keranjang sampah lain diletakkan dua buah TV yang berisi dokumentasi kegiatan saat pembukaan pameran dan kegiatan perdagangan yang berlangsung di dalam pasar.

Saat beranjak pulang, teman saya sempat menguping pembicaraan Mbak Ngatini dengan Heidi. Mbak Ngatini bertanya apakah ia diperbolehkan mendapat *copy* CD rekaman hasil *performance* malam pembukaan itu. CD itu, rencananya, mau dibawa pulang ke Klaten, untuk diputar di sana.